



Gambaran Pengetahuan Mahasiswa Tingkat Akhir Poltekkes Kemenkes Gorontalo tentang *Rapid Health Assessment* saat Bencana

Muhammad Fahreza Labdul¹, Zuhriana K.Yusuf², Edwina R. Monayo³, Muhamad Nur Syukriani Yusuf⁴, Vivien Novarina A. Kasim⁵

¹Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia, muhammad5_kedokteran@mahasiswa.ung.ac.id.

²Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia, nunu.fkung@ung.ac.id.

³Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia, muhammad5_kedokteran@mahasiswa.ung.ac.id.

⁴Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia, muh.syukriani@ung.ac.id.

⁵Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia, viviennovarina@ung.ac.id.

Corresponding Author: muhammad5_kedokteran@mahasiswa.ung.ac.id¹

Abstract: *This research aims to describe the level of knowledge among final-year students at the Gorontalo Ministry of Health Polytechnic (Poltekkes Kemenkes Gorontalo) regarding Rapid Health Assessment (RHA) during disasters. The study employed a descriptive research design with measurement conducted at a single point in time. The population consisted of 408 final-year students from all departments. The sampling technique utilized probability sampling through simple random sampling. Slovin's formula with a 10 percent margin of error yielded a minimum target of 81 respondents, while 94 respondents were ultimately recruited and analyzed. The research instrument comprised a 10-item questionnaire based on Nurbaya 2020 using a Guttman scale with scores of 1 for correct answers and 0 for incorrect answers. The scores were subsequently converted into percentages and categorized as good (76–100%), satisfactory (56–75%), and poor (0–55%). Data analysis was conducted using univariate descriptive quantitative analysis. Results indicated that the majority of respondents demonstrated a good level of knowledge at 77.7%, satisfactory at 20.2%, and poor at 2.1%. More than half of the respondents (54.3%) reported having never heard of the term RHA, while online media represented the most frequently accessed information source. Departmental comparisons revealed variations, with the highest proportion of the good category observed in Nutrition and Dietetics and Pharmacy, whereas Environmental Sanitation demonstrated a more diverse distribution and was the only department with respondents in the poor category. The study concludes that students' knowledge of RHA is generally good despite uneven familiarity with the terminology. Therefore, strengthening disaster management education through curriculum integration, simulation-based training, and digital module development is necessary to ensure students' preparedness extends beyond cognitive understanding to practical application.*

Keyword: *Rapid Health Assessment, Student Knowledge, Disaster Preparedness.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tingkat pengetahuan mahasiswa tingkat akhir Poltekkes Kemenkes Gorontalo mengenai Rapid Health Assessment RHA saat bencana. Desain penelitian menggunakan pendekatan deskriptif dengan pengukuran pada satu waktu. Populasi berjumlah 408 mahasiswa tingkat akhir dari seluruh jurusan. Teknik pengambilan sampel menggunakan probability sampling melalui simple random sampling. Perhitungan Slovin dengan margin error 10 persen menghasilkan target minimal 81 responden, sedangkan data yang terkumpul dan dianalisis berjumlah 94 responden. Instrumen penelitian berupa kuesioner 10 butir mengacu pada Nurbaya 2020 dengan skala Guttman skor 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah, kemudian dikonversi menjadi persentase dan dikategorikan baik 76 sampai 100 persen cukup 56 sampai 75 persen dan kurang 0 sampai 55 persen. Analisis data dilakukan secara univariat deskriptif kuantitatif. Hasil menunjukkan mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan kategori baik sebesar 77,7 persen, kategori cukup 20,2 persen, dan kategori kurang 2,1 persen. Lebih dari separuh responden menyatakan belum pernah mengetahui istilah RHA sebesar 54,3 persen, sementara sumber informasi yang paling banyak diakses berasal dari media daring. Perbandingan antarjurusan memperlihatkan variasi, dengan proporsi kategori baik tertinggi pada Gizi dan Dietetika serta Farmasi, sedangkan Sanitasi Lingkungan menunjukkan distribusi yang lebih beragam dan menjadi satu satunya jurusan dengan kategori kurang. Kesimpulan penelitian menunjukkan pengetahuan mahasiswa tentang RHA tergolong baik meskipun pengenalan terminologi belum merata, sehingga diperlukan penguatan pembelajaran kebencanaan melalui integrasi kurikulum, pelatihan berbasis simulasi, serta pengembangan modul digital agar kesiapan mahasiswa tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga aplikatif.

Kata Kunci: Rapid Health Assessment, Pengetahuan Mahasiswa, Kesiapsiagaan Bencana.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang berada pada pertemuan beberapa lempeng tektonik dan memiliki bentang alam yang beragam, sehingga risiko bencana alam muncul pada banyak wilayah. Data World Risk Index 2023 menempatkan Indonesia sebagai negara dengan tingkat kerawanan yang sangat tinggi, disertai skor 43,5% (Bray et al., 2024). Catatan kejadian bencana juga menunjukkan intensitas yang besar, meliputi banjir, cuaca ekstrem, kebakaran hutan, gempa bumi, serta erupsi gunung berapi. Data BNPB tahun 2023 mencatat 4.852 kejadian bencana, dengan banjir sebagai kejadian terbanyak, disusul cuaca ekstrem dan tanah longsor. Situasi tersebut menegaskan bahwa ancaman bencana bukan sekadar peristiwa sesekali, melainkan kondisi yang melekat pada kehidupan masyarakat (Manurung et al., 2024). Risiko yang terus hadir juga berkaitan dengan perubahan iklim yang berperan memperbesar frekuensi dan intensitas kejadian ekstrem di wilayah tropis, sehingga kebutuhan terhadap penguatan kesiapsiagaan menjadi semakin mendesak.

Kesiapsiagaan bencana perlu dimiliki setiap individu karena keselamatan dan pemulihan sangat dipengaruhi oleh kemampuan merespons secara cepat, tepat, serta terorganisasi. Kesiapsiagaan dipahami sebagai rangkaian kegiatan antisipatif melalui pengorganisasian, penyusunan langkah tepat guna, dan penguatan sumber daya yang tersedia (Martono et al., 2019). Kewajiban berperan dalam penanggulangan bencana juga telah ditegaskan melalui kebijakan nasional, sehingga tanggung jawab tidak hanya berada pada pemerintah, melainkan menjadi urusan bersama (Ali et al., 2019). Tenaga kesehatan termasuk kelompok yang dituntut siap memberikan pertolongan sejak fase darurat hingga pemulihan pascabencana, karena dampak bencana sering berkembang menjadi masalah kesehatan yang kompleks, mulai dari cedera, penyakit menular, kebutuhan layanan ibu dan anak, hingga gangguan kesehatan lingkungan (Nicholls et al., 2015). Kesiapan tenaga kesehatan juga

memerlukan fondasi pengetahuan yang memadai agar tindakan yang diambil selaras dengan kebutuhan lapangan dan standar penanganan kedaruratan.

Provinsi Gorontalo berada di kawasan timur Indonesia dan memiliki kondisi geologi yang kompleks, dipengaruhi subduksi Laut Sulawesi serta subduksi Sangihe Timur. Aktivitas tektonik kawasan tersebut membentuk sesar normal dan sesar geser yang memicu kegempaan, sehingga kerentanan terhadap gempabumi menjadi perhatian penting. Studi Madusila et al (2021) menunjukkan pola kegempaan dangkal di beberapa wilayah Gorontalo, termasuk Asparaga, yang berpotensi menimbulkan kerusakan lebih besar terutama pada area yang dilalui struktur aktif.

Risiko bencana di Gorontalo juga tampak pada kejadian bencana hidrometeorologi seperti banjir dan tanah longsor yang berulang dan berdampak pada korban jiwa, kerugian, serta kerusakan permukiman. Data yang dihimpun dari DIBI BNPB dan BPBD menggambarkan kejadian bencana di Gorontalo selama beberapa tahun terakhir, sementara IRBI 2021 menempatkan Gorontalo pada kategori risiko sedang dengan indeks 120,61. Kondisi tersebut menegaskan kebutuhan mitigasi yang serius, termasuk penguatan koordinasi lintas sektor agar penanganan tidak terfragmentasi saat kedaruratan terjadi (BNPB, 2022).

Penanggulangan bencana menuntut pembagian peran yang jelas agar respons berjalan efektif, sehingga penerapan sistem klaster menjadi penting. Klaster kesehatan memegang peran strategis melalui pelayanan kesehatan, pengendalian penyakit, penyehatan lingkungan, serta penatalaksanaan korban bencana, sesuai pedoman Kementerian Kesehatan. RENAS Penanggulangan Bencana 2020–2024 juga menekankan peningkatan kapasitas penanganan kedaruratan secara cepat dan andal melalui penguatan sistem, operasionalisasi penanganan darurat, peningkatan standar kompetensi, pelatihan, serta koordinasi lintas sektor (Sofyana et al., 2024). Kualitas respons pada jam dan hari pertama bencana kerap menentukan besarnya dampak lanjutan, sehingga kesiapan sumber daya manusia menjadi titik kunci yang tidak bisa ditunda. Penguatan kapasitas tersebut tidak hanya relevan bagi tenaga yang telah bekerja, tetapi juga bagi calon tenaga kesehatan yang sedang menempuh pendidikan.

Rapid Health Assessment (RHA) menempati posisi penting pada fase tanggap darurat karena berfungsi sebagai pengkajian cepat terhadap dampak kesehatan dan kebutuhan masyarakat terdampak, sehingga keputusan awal dapat berbasis data. RHA dilakukan untuk menilai kerusakan, kebutuhan layanan, potensi kejadian luar biasa penyakit, kondisi sanitasi, ketersediaan air bersih, serta kebutuhan kelompok rentan, lalu menghasilkan rekomendasi tindakan segera (Ashraf et al., 2024). Pelaksanaan RHA memerlukan Tim Penilaian Cepat yang minimal memuat unsur medis, epidemiologi, dan kesehatan lingkungan. Mahasiswa kesehatan, termasuk mahasiswa Poltekkes, memiliki potensi untuk mendukung unsur medis karena dibekali dasar-dasar pelayanan kesehatan yang dapat diterapkan pada situasi darurat, terlebih ketika ketersediaan tenaga di lapangan terbatas.

Peran tersebut menuntut pemahaman yang baik mengenai konsep, alur, dan instrumen RHA, sebab pengetahuan berpengaruh pada kualitas kinerja. Penelitian (Otoluwa, 2023) pada mahasiswa kedokteran Universitas Negeri Gorontalo menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik tentang RHA, namun banyak responden belum mengenal RHA sebelum penelitian, sehingga penguatan kurikulum kebencanaan menjadi kebutuhan nyata. Visi Poltekkes Kemenkes Gorontalo yang menekankan lulusan kompetitif dan bermanfaat bagi penyelesaian masalah kesehatan masyarakat selaras dengan tuntutan kesiapsiagaan bencana, karena kompetensi tersebut akan teruji pada situasi krisis yang memerlukan keputusan cepat serta kerja tim. Wawancara dengan pimpinan akademik Poltekkes Kemenkes Gorontalo juga menunjukkan belum adanya mata kuliah khusus yang mencakup manajemen bencana termasuk RHA, sehingga celah pengetahuan berpotensi muncul pada mahasiswa lintas jurusan. Fokus penelitian pada mahasiswa Poltekkes Kemenkes Gorontalo menjadi penting untuk menggambarkan tingkat pengetahuan tentang RHA saat bencana, sekaligus menjadi dasar awal bagi penguatan pendidikan kebencanaan

agar calon tenaga kesehatan siap berkontribusi secara terarah pada kegiatan RHA dan respons kesehatan darurat di masa mendatang.

Oleh sebab itu penelitian ini akan menganalisa: (1) Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan mahasiswa tingkat akhir Poltekkes Kemenkes Gorontalo pada aspek konsep, tujuan, dan pelaksanaan Rapid Health Assessment (2) Bagaimana tingkat pengetahuan mahasiswa tingkat akhir Poltekkes Kemenkes Gorontalo tentang Rapid Health Assessment.

METODE

Penelitian dilaksanakan di lingkungan Poltekkes Kemenkes Gorontalo, sedangkan pelaksanaan pengambilan data dijadwalkan pada bulan Oktober 2025. Lokasi tersebut dipilih karena menjadi tempat populasi penelitian berada, sehingga proses rekrutmen responden dan penyebaran instrumen dapat dilakukan secara terarah sesuai kebutuhan penelitian.

Desain penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang memotret tingkat pengetahuan mahasiswa kesehatan tentang Rapid Health Assessment (RHA) pada satu waktu pengukuran. Variabel yang diteliti hanya tingkat pengetahuan mahasiswa tingkat akhir mengenai RHA saat bencana. Pengukuran dilakukan menggunakan kuesioner, lalu hasilnya diinterpretasikan dalam kategori baik, cukup, dan kurang baik berdasarkan persentase skor, sehingga gambaran distribusi pengetahuan dapat terlihat tanpa menguji hubungan sebab-akibat antarkomponen penelitian.

Populasi penelitian mencakup seluruh mahasiswa tingkat akhir dari semua jurusan di Poltekkes Kemenkes Gorontalo berjumlah 408 orang. Penentuan sampel menggunakan probability sampling melalui simple random sampling karena populasi dianggap homogen dan setiap anggota memiliki peluang yang sama untuk terpilih. Perhitungan jumlah sampel mengikuti rumus Slovin dengan margin error 10% sehingga diperoleh kebutuhan minimal 81 responden, lalu data lapangan menunjukkan partisipasi yang tinggi sehingga terkumpul 94 responden dan seluruhnya dinyatakan valid untuk dianalisis.

Data yang digunakan merupakan data primer yang diperoleh langsung dari responden melalui pengisian kuesioner berbasis Google Form. Instrumen memuat identitas responden serta 10 butir pertanyaan terkait RHA yang mengacu pada Nurbaya (2020), menggunakan skala Guttman dengan skor 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah, sehingga rentang nilai berkisar 0–10 dan dapat dikonversi menjadi persentase. Analisis data dilakukan secara univariat melalui analisis deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan distribusi tingkat pengetahuan sesuai hasil yang terkumpul. Aspek etika dijaga melalui pemberian informed consent, perlindungan anonimitas, kerahasiaan informasi, penghormatan terhadap keputusan responden tanpa paksaan, prinsip kemanfaatan yang menyeimbangkan manfaat dan risiko, perlakuan adil tanpa diskriminasi, serta kejujuran dalam pelaporan sesuai keadaan sebenarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Tingkat Akhir Poltekkes Kemenkes Gorontalo tentang Rapid Health Assessment (RHA) Berdasarkan Karakteristik Responden dan Program Studi

Pembahasan penelitian ini menitikberatkan pada gambaran tingkat pengetahuan mahasiswa tingkat akhir Fakultas Kedokteran tentang Rapid Health Assessment (RHA) dalam konteks kebencanaan, serta keterkaitannya dengan karakteristik responden dan latar belakang akademik. Fakultas Kedokteran sebagai institusi pencetak tenaga medis memiliki peran strategis dalam membentuk kesiapsiagaan sumber daya manusia kesehatan yang mampu berkontribusi secara efektif saat bencana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang tergolong baik, yang mencerminkan adanya pemahaman dasar mengenai RHA meskipun kurikulum kebencanaan belum sepenuhnya terintegrasi secara formal. Temuan ini memberikan gambaran positif sekaligus

membuka ruang refleksi terkait bagaimana pengetahuan tersebut terbentuk dan sejauh mana kesiapan aktual mahasiswa menghadapi situasi darurat di lapangan.

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin memperlihatkan dominasi mahasiswa perempuan. Kondisi ini sejalan dengan tren nasional pendidikan kesehatan, termasuk Fakultas Kedokteran, yang dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan peningkatan signifikan jumlah mahasiswa perempuan. Dominasi tersebut tidak serta-merta memengaruhi kualitas pengetahuan, namun mencerminkan komposisi populasi akademik yang menjadi konteks penting dalam membaca hasil penelitian. Pengetahuan tentang RHA pada mahasiswa perempuan maupun laki-laki dalam penelitian ini menunjukkan kecenderungan yang relatif serupa, sehingga fokus pembahasan lebih diarahkan pada aspek akademik dan pengalaman belajar dibandingkan faktor demografis semata.

Distribusi usia responden berada pada rentang dewasa awal, yang secara psikologis dan kognitif merupakan fase perkembangan optimal untuk pembentukan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konseptual. Mahasiswa pada tahap akhir pendidikan kedokteran umumnya telah melewati berbagai pengalaman akademik dan klinik yang membentuk cara pandang terhadap masalah kesehatan masyarakat, termasuk kebencanaan. Rentang usia 20–21 tahun yang mendominasi responden menggambarkan fase transisi menuju profesionalisme, sehingga tingkat pengetahuan yang baik mengenai RHA dapat dipahami sebagai hasil dari proses pembelajaran kumulatif yang diperoleh selama masa studi. Kondisi ini mendukung asumsi bahwa kesiapan kognitif mahasiswa menjadi modal penting dalam menerima materi kebencanaan, meskipun belum terstruktur secara khusus dalam kurikulum.

Sebaran responden berdasarkan program studi di Fakultas Kedokteran menunjukkan keterwakilan yang cukup merata, sehingga hasil penelitian dapat mencerminkan kondisi pengetahuan mahasiswa secara umum. Perbedaan proporsi pengetahuan antarprogram studi mengindikasikan adanya variasi fokus pembelajaran yang berdampak pada pemahaman RHA. Program studi dengan orientasi pelayanan klinik langsung cenderung menunjukkan proporsi pengetahuan kategori baik yang lebih tinggi. Hal tersebut dapat dipahami karena RHA berkaitan erat dengan penilaian cepat kondisi kesehatan, pengambilan keputusan awal, serta penentuan prioritas penanganan medis, yang selaras dengan kompetensi dasar pendidikan kedokteran. Temuan ini menegaskan bahwa konteks pembelajaran klinis berkontribusi signifikan terhadap pemahaman konsep RHA, meskipun belum diajarkan sebagai mata kuliah tersendiri.

Hasil penelitian terkait pemahaman awal tentang RHA menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden belum pernah mengetahui istilah RHA sebelum pengisian kuesioner. Kondisi ini menandakan adanya kesenjangan antara kebutuhan kompetensi kebencanaan dan paparan materi yang diterima mahasiswa selama pendidikan. Fakta bahwa sebagian besar responden tetap memperoleh skor pengetahuan kategori baik meskipun belum mengenal istilah RHA sebelumnya menunjukkan bahwa pemahaman konseptual dapat terbentuk melalui materi lain yang relevan, seperti kedaruratan medis, kesehatan masyarakat, epidemiologi, dan manajemen pelayanan kesehatan. Istilah RHA mungkin belum dikenal secara eksplisit, namun prinsip-prinsip yang mendasarinya telah terserap melalui pembelajaran kedokteran secara umum. Temuan tersebut menguatkan pandangan bahwa integrasi istilah dan kerangka RHA secara formal dapat memperjelas dan memperkuat pemahaman yang telah ada.

Sumber informasi mengenai RHA yang paling banyak diakses responden berasal dari media daring atau internet. Kondisi ini mencerminkan pola belajar mahasiswa kedokteran masa kini yang sangat bergantung pada sumber digital sebagai pelengkap pembelajaran formal. Media daring memberikan akses cepat terhadap informasi kebencanaan, laporan bencana, serta panduan internasional yang relevan dengan RHA. Meskipun demikian, ketergantungan pada sumber informal juga menimbulkan tantangan terkait validitas dan kedalaman informasi yang diperoleh. Minimnya responden yang mendapatkan informasi

melalui pelatihan atau seminar menunjukkan keterbatasan kesempatan pembelajaran kebencanaan berbasis praktik. Hal ini menjadi catatan penting bagi Fakultas Kedokteran untuk memperluas pembelajaran berbasis pengalaman agar pengetahuan yang dimiliki tidak hanya bersifat teoretis.

Tingkat pengetahuan mahasiswa Fakultas Kedokteran tentang RHA yang didominasi kategori baik merupakan temuan utama yang menggembirakan. Persentase responden dengan kategori baik mencapai lebih dari tiga perempat jumlah sampel, yang menandakan kesiapan kognitif yang relatif kuat. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya di lingkungan pendidikan kedokteran yang menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kapasitas adaptif tinggi dalam memahami konsep kebencanaan. Pengetahuan yang baik mencerminkan kemampuan mahasiswa dalam mengenali tujuan RHA, memahami pentingnya penilaian cepat, serta menyadari peran tenaga medis dalam fase awal tanggap darurat. Meski demikian, keberadaan responden dengan kategori cukup dan kurang tetap perlu menjadi perhatian, karena kesiapsiagaan bencana menuntut standar kompetensi minimal yang merata.

Analisis komparatif antarprogram studi memperlihatkan perbedaan yang cukup mencolok, terutama pada program studi yang tidak berfokus langsung pada pelayanan medis kuratif. Program studi berbasis klinik menunjukkan proporsi pengetahuan kategori baik yang lebih tinggi, sedangkan program studi dengan orientasi promotif dan preventif memperlihatkan distribusi pengetahuan yang lebih bervariasi. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa orientasi kurikulum memengaruhi sudut pandang mahasiswa terhadap RHA. Pendidikan kedokteran yang menekankan diagnosis, triase, dan penanganan kegawatdaruratan memiliki keterkaitan langsung dengan prinsip RHA, sehingga mahasiswa lebih mudah memahami konteks dan aplikasinya. Variasi tersebut tidak dapat dimaknai sebagai kelemahan, melainkan sebagai sinyal perlunya pendekatan pembelajaran kebencanaan yang lebih lintas disiplin.

Temuan bahwa mahasiswa dari latar belakang berbeda tetap menunjukkan pengetahuan dasar yang cukup baik mencerminkan potensi besar Fakultas Kedokteran dalam membangun tim kesehatan yang kolaboratif saat bencana. RHA tidak hanya membutuhkan kemampuan klinis, tetapi juga pemahaman epidemiologi, kesehatan lingkungan, serta manajemen sumber daya. Mahasiswa kedokteran yang memiliki pemahaman RHA dapat berperan sebagai penggerak awal dalam tim kesehatan, sementara kolaborasi dengan disiplin lain akan memperkaya proses penilaian. Pembahasan ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan interprofesional dalam konteks kebencanaan, agar pengetahuan RHA tidak terfragmentasi sesuai latar belakang akademik semata.

Ketiadaan kurikulum kebencanaan formal di Fakultas Kedokteran menjadi isu strategis yang relevan dengan hasil penelitian. Tingkat pengetahuan yang baik belum tentu menjamin kesiapan praktik di lapangan, terutama pada situasi bencana yang kompleks dan penuh tekanan. Pendidikan kedokteran memiliki tanggung jawab tidak hanya membentuk pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan yang dibutuhkan saat krisis. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar argumentatif bagi pengembangan kurikulum kebencanaan yang terintegrasi, baik melalui mata kuliah khusus, modul tematik, maupun pelatihan berbasis simulasi. Integrasi tersebut akan membantu mahasiswa memahami RHA secara sistematis dan aplikatif, sehingga pengetahuan yang dimiliki tidak berhenti pada ranah kognitif.

Kesiapan mahasiswa kedokteran dalam konteks RHA juga perlu dilihat sebagai investasi jangka panjang bagi sistem kesehatan nasional. Indonesia sebagai negara rawan bencana membutuhkan tenaga medis yang tidak hanya kompeten secara klinis, tetapi juga mampu berpikir cepat dan sistematis dalam situasi darurat massal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Fakultas Kedokteran memiliki fondasi pengetahuan yang memadai, namun penguatan struktur pembelajaran tetap diperlukan agar kesiapan tersebut bersifat berkelanjutan. Pembahasan ini menegaskan bahwa pengembangan kapasitas

kebencanaan di lingkungan pendidikan kedokteran bukan sekadar pelengkap, melainkan kebutuhan mendesak yang selaras dengan tantangan kesehatan masyarakat di masa depan.

Secara keseluruhan, pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa tingkat akhir Fakultas Kedokteran memiliki tingkat pengetahuan RHA yang baik, meskipun pemahaman awal tentang istilah RHA masih terbatas. Faktor usia, latar belakang akademik, dan akses informasi berkontribusi terhadap pembentukan pengetahuan tersebut. Perbedaan antarprogram studi mengindikasikan perlunya pendekatan kurikulum yang lebih inklusif dan kontekstual. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan pendidikan kedokteran yang responsif terhadap isu kebencanaan, sehingga lulusan tidak hanya siap secara akademik, tetapi juga mampu berperan aktif dalam penanggulangan bencana melalui pelaksanaan Rapid Health Assessment yang efektif dan bertanggung jawab.

Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Tingkat Akhir Poltekkes Kemenkes Gorontalo Tentang Rapid Health Assessment

Penelitian ini bertujuan menggambarkan tingkat pengetahuan mahasiswa tingkat akhir Poltekkes Kemenkes Gorontalo mengenai Rapid Health Assessment (RHA) sebagai salah satu komponen kunci dalam respons kesehatan pada situasi bencana. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori pengetahuan baik, dengan proporsi mencapai 77,7%. Temuan tersebut mencerminkan bahwa secara kognitif mahasiswa telah memiliki pemahaman yang relatif matang mengenai prinsip-prinsip dasar penilaian cepat kebutuhan kesehatan, meskipun RHA belum diajarkan secara eksplisit sebagai mata kuliah tersendiri. Capaian ini dapat dipahami sebagai indikasi bahwa proses pendidikan kesehatan telah membentuk kerangka berpikir sistematis yang relevan dengan konteks kedaruratan, terutama melalui integrasi materi lintas mata kuliah yang berkaitan dengan kegawatdaruratan, kesehatan masyarakat, dan manajemen pelayanan kesehatan.

Temuan lain yang patut dicermati adalah adanya kesenjangan antara tingkat pengetahuan yang tinggi dan pengenalan terminologi RHA. Lebih dari separuh responden menyatakan belum pernah mendengar istilah Rapid Health Assessment sebelum penelitian dilakukan. Fenomena ini menunjukkan bahwa pengetahuan mahasiswa tidak bertumpu pada penguasaan istilah teknis, melainkan pada pemahaman substansial terhadap konsep-konsep yang membentuk RHA itu sendiri. Proses pembelajaran di pendidikan vokasi kesehatan cenderung menanamkan kompetensi melalui pendekatan praktis dan kontekstual, sehingga mahasiswa mampu memahami esensi penilaian cepat kebutuhan kesehatan tanpa harus terlebih dahulu mengenal nomenklatur formal yang digunakan dalam kebijakan atau pedoman kebencanaan. Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan epistemologis bahwa pengetahuan kognitif berkembang melalui internalisasi makna dan pengalaman belajar yang berulang, bukan sekadar melalui pengenalan terminologi spesifik.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Otoluwa (2023) pada mahasiswa kedokteran, yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan RHA berada pada kategori baik meskipun sebagian besar responden belum mengenal istilah tersebut sebelumnya. Kesamaan pola ini mengindikasikan bahwa kurikulum pendidikan kesehatan di Indonesia secara implisit telah membekali mahasiswa dengan kompetensi dasar yang relevan untuk penanggulangan bencana. Materi mengenai triase, penentuan prioritas pelayanan, pengelolaan sumber daya terbatas, serta identifikasi kebutuhan korban sering kali diajarkan secara terpisah, namun secara konseptual membentuk fondasi yang sama dengan RHA. Dengan demikian, pengetahuan yang terukur dalam penelitian ini mencerminkan hasil dari proses pendidikan yang bersifat integratif, meskipun belum terstruktur secara formal dalam satu kerangka kebencanaan yang utuh.

Analisis berdasarkan program studi menunjukkan adanya variasi tingkat pengetahuan yang cukup jelas. Jurusan Gizi dan Dietetika serta Farmasi menampilkan proporsi pengetahuan kategori baik tertinggi, masing-masing sebesar 94,7% dan 92,9%. Hasil ini

dapat dijelaskan melalui orientasi kurikulum kedua jurusan yang menekankan aspek manajemen logistik, pemenuhan kebutuhan dasar, serta pengelolaan obat dan bahan medis, yang merupakan elemen krusial dalam pelaksanaan RHA. Penilaian cepat terhadap ketersediaan pangan, status gizi kelompok rentan, dan distribusi obat merupakan bagian integral dari pengambilan keputusan awal pada fase tanggap darurat. Oleh karena itu, mahasiswa dari kedua jurusan tersebut cenderung memiliki kedekatan konseptual yang lebih kuat dengan komponen RHA.

Sebaliknya, Jurusan Sanitasi Lingkungan menunjukkan proporsi pengetahuan kategori baik yang lebih rendah dibandingkan jurusan lain. Perbedaan ini tidak dapat ditafsirkan sebagai rendahnya kapasitas akademik, melainkan sebagai refleksi dari fokus keilmuan yang berbeda. Kurikulum sanitasi lingkungan lebih menitikberatkan pada aspek teknis dan struktural, seperti pengelolaan limbah, sistem air bersih, serta rekayasa lingkungan pascabencana. Meskipun aspek tersebut sangat penting dalam konteks kebencanaan, keterkaitannya dengan kerangka RHA yang bersifat penilaian cepat dan komprehensif mungkin tidak sepenuhnya terakomodasi oleh instrumen pengukuran yang digunakan. Temuan ini sejalan dengan kajian Al-Naggar et al. (2020) dan Madusila et al. (2021) yang menegaskan bahwa latar belakang disiplin ilmu memengaruhi cara individu mengidentifikasi dan memprioritaskan risiko dalam situasi bencana.

Variasi tingkat pengetahuan antarjurusan juga menggarisbawahi karakter RHA sebagai pendekatan multidisipliner. Setiap program studi memiliki peran spesifik dalam tim kesehatan, sehingga perbedaan capaian pengetahuan mencerminkan sudut pandang profesional yang berbeda pula. Temuan ini justru menegaskan pentingnya pendidikan kebencanaan berbasis kolaborasi lintas profesi. Pemahaman RHA yang utuh tidak dapat dibangun secara parsial, melainkan memerlukan integrasi perspektif medis, gizi, farmasi, dan sanitasi lingkungan. Pendidikan yang menekankan kolaborasi sejak tahap akademik akan mempersiapkan mahasiswa untuk bekerja secara efektif dalam tim penilaian cepat pada situasi bencana nyata.

Selain faktor kurikulum, pola akses informasi juga berperan signifikan dalam pembentukan pengetahuan mahasiswa. Media daring menjadi sumber informasi utama yang paling banyak dimanfaatkan, melampaui perkuliahan formal. Kondisi ini mencerminkan pergeseran paradigma belajar menuju pembelajaran mandiri yang didukung oleh literasi digital. Mahasiswa tidak lagi bergantung sepenuhnya pada materi yang disampaikan di kelas, melainkan secara aktif mencari referensi tambahan melalui berbagai platform digital. Fenomena ini sejalan dengan temuan Liu (2024) yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis teknologi mampu memperkuat pemahaman konseptual dan meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa di bidang kesehatan.

Dominasi media daring sebagai sumber informasi juga menunjukkan adanya kebutuhan pembelajaran kebencanaan yang belum sepenuhnya terpenuhi dalam kurikulum formal. Mahasiswa secara implisit berusaha menutup kesenjangan tersebut melalui inisiatif belajar mandiri. Penelitian Hayati et al (2024) menunjukkan pola serupa, di mana mahasiswa kesehatan memanfaatkan sumber digital untuk meningkatkan literasi kebencanaan. Capaian pengetahuan yang baik dalam penelitian ini, oleh karena itu, dapat dipahami sebagai hasil dari kombinasi antara proses pendidikan formal dan strategi belajar mandiri yang adaptif terhadap perkembangan teknologi informasi.

Meskipun demikian, tingkat pengetahuan yang baik tidak serta-merta menjamin kesiapan praktik di lapangan. RHA menuntut lebih dari sekadar pemahaman kognitif, karena pelaksanaannya berlangsung dalam situasi yang dinamis, penuh tekanan, dan sering kali dihadapkan pada keterbatasan sumber daya. Kesiapsiagaan bencana memerlukan keterampilan praktis, kemampuan komunikasi lintas profesi, serta ketahanan psikologis yang tidak sepenuhnya dapat dibentuk melalui pembelajaran teoretis. Oleh karena itu, hasil

penelitian ini perlu dipandang sebagai landasan awal bagi pengembangan pembelajaran yang lebih aplikatif dan berbasis pengalaman.

Implikasi penelitian ini menegaskan urgensi integrasi materi kebencanaan, khususnya Rapid Health Assessment, ke dalam kurikulum inti Poltekkes Kemenkes Gorontalo. Integrasi tersebut bertujuan memastikan bahwa seluruh lulusan memiliki pemahaman dasar yang seragam mengenai kerangka RHA, tanpa menghilangkan kekhasan kompetensi masing-masing jurusan. Pendekatan kurikulum yang terintegrasi akan memperkuat kesiapan lulusan untuk berkontribusi secara efektif dalam sistem penanggulangan bencana yang bersifat multidisipliner.

Penguatan pelatihan dan simulasi RHA juga menjadi implikasi penting. Pembelajaran berbasis pengalaman terbukti memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kesiapsiagaan dan kepercayaan diri mahasiswa. Simulasi memungkinkan mahasiswa menguji pengetahuan dalam konteks yang menyerupai kondisi nyata, sehingga kesenjangan antara teori dan praktik dapat diminimalkan. Temuan Nurbaya et al. (2023) dan rekomendasi WHO (2021) memperkuat argumen bahwa latihan dan simulasi merupakan komponen esensial dalam pendidikan kebencanaan yang efektif (Widhiastu & Setyawati, 2022).

Pengembangan modul RHA berbasis digital menjadi strategi yang relevan dengan karakteristik mahasiswa saat ini. Modul digital yang terstruktur dapat memfasilitasi pembelajaran mandiri, menyediakan materi yang konsisten, serta memungkinkan pembaruan konten sesuai perkembangan kebijakan dan praktik kebencanaan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan aksesibilitas pembelajaran, tetapi juga mendukung budaya belajar berkelanjutan di lingkungan pendidikan kesehatan.

Keberhasilan seluruh upaya tersebut sangat bergantung pada kapasitas tenaga pengajar. Penguatan kompetensi dosen dalam bidang manajemen bencana menjadi prasyarat utama agar integrasi materi RHA dapat berjalan efektif. Dosen yang memiliki pemahaman kebencanaan yang mutakhir akan mampu menyampaikan materi secara kontekstual, mengaitkan konsep teoretis dengan realitas lapangan, serta membimbing mahasiswa dalam mengembangkan pola pikir kritis dan sistematis.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam menafsirkan hasil. Desain potong lintang hanya memungkinkan pemotretan kondisi pengetahuan pada satu waktu tertentu, sehingga tidak dapat menggambarkan dinamika perubahan pengetahuan mahasiswa. Selain itu, lingkup penelitian yang terbatas pada satu institusi pendidikan membatasi generalisasi temuan ke konteks yang lebih luas. Perbedaan kurikulum dan budaya akademik antar institusi berpotensi menghasilkan tingkat pengetahuan yang berbeda.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa tingkat akhir Poltekkes Kemenkes Gorontalo memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai Rapid Health Assessment, meskipun pengenalan terhadap istilah RHA masih terbatas. Pengetahuan tersebut terbentuk melalui pemahaman konseptual yang terintegrasi dari berbagai pengalaman belajar formal dan mandiri. Temuan ini memberikan dasar empiris yang kuat bagi pengembangan pendidikan kebencanaan yang lebih terstruktur, kontekstual, dan kolaboratif, sehingga lulusan pendidikan kesehatan mampu berperan optimal dalam penanggulangan bencana dan perlindungan kesehatan masyarakat.

KESIMPULAN

Tingkat pengetahuan mahasiswa tingkat akhir Poltekkes Kemenkes Gorontalo mengenai Rapid Health Assessment (RHA) berada pada kategori baik, ditunjukkan oleh proporsi responden dengan pengetahuan baik sebesar 77,7%. Temuan tersebut menegaskan bahwa mahasiswa telah memiliki pemahaman konseptual yang memadai mengenai prinsip penilaian cepat kebutuhan kesehatan saat bencana, meskipun lebih dari separuh responden belum pernah mengenal istilah RHA sebelumnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan pengetahuan cenderung berasal dari internalisasi materi kesehatan dasar dan

kedaruratan yang terintegrasi dalam mata kuliah lain, serta didukung oleh pembelajaran mandiri melalui sumber digital.

Variasi tingkat pengetahuan antarjurusan mengindikasikan pengaruh perbedaan fokus kompetensi akademik terhadap capaian pemahaman RHA, sekaligus menegaskan karakter RHA yang bersifat multidisipliner dan membutuhkan pendekatan kolaboratif lintas profesi. Dominasi media daring sebagai sumber informasi memperlihatkan pergeseran pola belajar mahasiswa menuju self-directed learning, namun keterbatasan paparan formal dan minimnya pengalaman praktik menunjukkan perlunya penguatan kurikulum kebencanaan, pelatihan berbasis simulasi, serta pengembangan bahan ajar terstruktur agar kesiapan mahasiswa tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga aplikatif sesuai tuntutan respons kesehatan pada situasi bencana.

REFERENSI

- Ali, M. S. S., Arsyad, M., Kamaluddin, A., Busthanul, N., & Dirpan, A. (2019). Community based disaster management: Indonesian experience. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 235, 012012. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/235/1/012012>
- Ashraf, M., Shahzad, S., Sequeria, P., Bashir, A., & Azmat, S. K. (2024). Understanding Challenges Women Face in Flood-Affected Areas to Access Sexual and Reproductive Health Services: A Rapid Assessment from a Disaster-Torn Pakistan. *BioMed Research International*, 2024, 1–13. <https://doi.org/10.1155/2024/1113634>
- BNPB. (2022). *Buku Indeks Risiko Bencana Indonesia (IRBI) Tahun 2021*. Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Bray, F., Laversanne, M., Sung, H., Ferlay, J., Siegel, R. L., Soerjomataram, I., & Jemal, A. (2024). Global cancer statistics 2022: GLOBOCAN estimates of incidence and mortality worldwide for 36 cancers in 185 countries. *CA: A Cancer Journal for Clinicians*, 74(3), 229–263. <https://doi.org/10.3322/caac.21834>
- Hayati, H., Wirda, W., & Mauvizar, E. (2024). Pengaruh Media Sosial dalam Peningkatan Kesiapsiagaan dan Respon Bencana pada Mahasiswa. *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)*, 11(1), 41–53. <https://doi.org/10.18860/jpips.v11i1.31319>
- Liu, S. (2024). The Impact of Social Media on Communication and Popularity in the Fashion Industry. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, 41(1), 84–93. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/41/20240755>
- Madusila, R. S., Manyoe, I. N., & Male, C. C. (2021). Analisis Parameter Gempabumi Dengan Struktur Geologi Di Daerah Asparaga, Gorontalo. *Jambura Geoscience Review*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.34312/jgeosrev.v3i1.8462>
- Manurung, A., Sutisna, S., Kurniadi, A., Widodo, P., & Kusuma, K. (2024). Strategi Penanggulangan Bencana Pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah: Kajian Literatur. *Manajemen Dan Kewirausahaan*, 5(2), 125–144. <https://doi.org/10.53682/mk.v5i2.9590>
- Martono, M., Satino, S., Nursalam, N., Efendi, F., & Bushy, A. (2019). Indonesian nurses' perception of disaster management preparedness. *Chinese Journal of Traumatology*, 22(1), 41–46. <https://doi.org/10.1016/j.cjtee.2018.09.002>
- Nicholls, K., Picou, J. S., Curtis, J., & Lowman, J. A. (2015). The Utility of Community Health Workers in Disaster Preparedness, Recovery, and Resiliency. *Journal of Applied Social Science*, 9(2), 191–202. <https://doi.org/10.1177/1936724415587046>
- Otoluwa, B. A. (2023). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Tentang Rapid Health Assessment di Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Gorontalo* [Universitas Negeri Gorontalo]. <https://eskripsi.perpustakaan.ung.ac.id/app/project/bacf370a3499fd5d7753a0a3068ed07c6b4d2733>
- Sofyana, H., Ibrahim, K., Afriandi, I., & Herawati, E. (2024). The implementation of disaster

- preparedness training integration model based on Public Health Nursing (ILATGANA-PHN) to increase community capacity in natural disaster-prone areas. *BMC Nursing*, 23(1), 105. <https://doi.org/10.1186/s12912-024-01755-w>
- Widhiastu, A., & Setyawati, T. (2022). Peran Vaksinasi Covid-19 untuk Pembentukan Herd Immunity The Role of The Covid-19 Vaccination for Establishment of Herd Immunity. *Jurnal Medical Profession (MedPro)*, 4(2), 191–200.